

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, kegiatan penelitian telah dilakukan dan telah mencapai tujuan, yakni mengembangkan sebuah model fasilitasi belajar dalam upaya meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota kelompok pelaku usaha kecil yang berada di sentra kerajinan Cibeusi dalam mengembangkan kemandirian usaha produktifnya.

Secara spesifik berdasarkan pertanyaan penelitian, diperoleh kesimpulan-kesimpulan sehubungan dengan hasil studi empirik sebagaimana uraian berikut:

#### 1. Gambaran umum anggota dan profil perusahaan yang dikelola kelompok pelaku usaha kecil dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Secara alamiah anggota kelompok pelaku usaha kecil telah memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan kegiatan usahanya, yang diperolehnya secara *indigenous* (alamiah) melalui proses pewarisan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu kemampuan yang dimilikinya tidak dilaluinya melalui proses pendidikan yang dirancang secara sistematis, walaupun secara filosofis telah memiliki tujuan akhir pembelajaran. Sumber belajar yang dijadikan panutan adalah orang tuanya sendiri, sedangkan bahan belajar yang dipakai adalah barang-barang kerajinan yang telah tersedia berupa kayu mentah yang siap diolah, hasil produksi jadi yang seringkali dijadikan contoh (*sample*) dan fasilitas

perlengkapan produksi. Selanjutnya metoda pembelajaran yang digunakan mereka bersifat individual dengan teknik pelibatan langsung atau demonstrasi dan penugasan kepada anak-anaknya atau istrinya.

- b. Dalam perkembangan kemudian anggota pelaku usaha kecil dihadapkan pada berbagai kendala sekaligus masalah bagi keberlangsungan usahanya. Kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang selama ini mereka miliki adalah kemampuan teknis-rutinitas bukan kemampuan aktual-antisipatif yang dapat menanggulangi segala permasalahan yang dihadapinya. Kendala tersebut secara umum berkenaan dengan upaya penambahan modal usaha dan pemasaran hasil produksi. Pada beberapa kesempatan, anggota kelompok pelaku usaha kecil berpeluang mendapatkan bantuan modal, namun dengan berbagai persyaratan yang mereka rasakan tidak mampu memenuhinya, akhirnya peluang tersebut hilang begitu saja. Begitu pula dengan kegiatan pemasaran produksinya yang selama ini dilakukan kurang memberikan keuntungan, padahal mereka menganggap barang produksinya unggul dan memiliki pasaran internasional dengan nilai jual tinggi. Selama ini mereka tidak memiliki kemampuan untuk memasarkan secara global karena keterbatasan penguasaan teknologi dan akses informasi. Begitu pula dengan masalah-masalah lainnya seperti penataan administrasi perusahaan.
- c. Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti bersama-sama dengan anggota kelompok pelaku usaha kecil, permasalahan yang mereka hadapi selama ini bukan permasalahan yang tidak ada pemecahan, sebab informasi peluang untuk menanggulangnya sering mereka dapatkan. Permasalahan yang sesungguhnya adalah keterbatasan kemampuan pengetahuan dan

keterampilan yang mereka miliki, sehingga mereka membutuhkan bantuan atau fasilitasi belajar dalam upaya menghilangkan kesenjangan (gap) antara kemampuan yang dimilikinya dengan kemampuan yang diharapkan.



**2. Pengembangan model fasilitasi belajar untuk meningkatkan kemampuan anggota kelompok pelaku usaha kecil dapat disimpulkan sebagai berikut:**

- a. Model konseptual fasilitasi belajar adalah diawali dengan pertimbangan anggota kelompok pelaku usaha kecil perlu difasilitasi untuk belajar meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu model fasilitasi belajar merupakan kegiatan pemberayaan bagi anggota kelompok pelaku usaha kecil, sehingga mereka memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi peningkatan usaha produktifnya. Langkah-langkah pembelajaran sebagai komponen model adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan penguasaan penggunaan internet dan penguasaan pembuatan proposal pengajuan kredit bantuan modal usaha melalui Bank Indonesia.
- b. Model konseptual fasilitasi belajar yang dirumuskan divalidasi kelayakannya melalui teknik: analisa kualitas model, penilaian para ahli, dan uji coba lapangan (implementasi). Analisa kualitas model dilakukan secara sistemik untuk mengkaji dan mendiskusikan isi, prinsip dan keterkaitan komponen. Selanjutnya dilakukan penilaian para ahli melalui diskusi intensif terhadap model konseptual yang telah didiskusikan dengan para akademisi dari kalangan pendidikan tinggi. Selain itu, konseptual model juga didiskusikan dengan para praktisi pendidikan luar sekolah yang berada di birokrasi

pemerintahan dan praktisi lembaga swadaya masyarakat yang pernah terlibat dalam pengembangan usaha kecil. Instrumen validasi yang digunakan adalah rancangan model konseptual, dan rancangan bahan belajar yang telah dibuat oleh peneliti bersama fasilitator terkait. Hasil validasi model konseptual dianalisis secara deskriptif untuk diperbaikinya sehingga siap diujicobakan.

- c. Uji coba model dilakukan terhadap anggota kelompok pelaku usaha kecil yang berada di sentra kerajinan Cibeusi, melalui dua tahap uji coba, yaitu tahap uji coba pertama yang pada akhir prosesnya dilakukan revisi model, kemudian uji coba tahap kedua yang juga diakhiri dengan revisi model. Berdasarkan hasil evaluasi, pengamatan langsung dan wawancara dengan peserta belajar, model konseptual dapat diimplementasikan secara efektif, dan berhasil guna. Penghargaan (*apresiasi*) dan penerimaan (*adopsi*) terhadap model dari anggota kelompok pelaku usaha kecil cukup tinggi, dan memberikan dampak positif terhadap anggota kelompok pelaku usaha kecil tersebut dalam mengembangkan usaha produktifnya. Indikator yang menunjukkan efektifitas model yang dikembangkan dapat dilihat dari: (1) adanya keterlibatan aktif antar anggota kelompok usaha kecil sebagai warga belajar dengan fasilitator sebagai sumber belajar yang secara bersama-sama merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran sesuai permasalahan dan kebutuhan belajarnya, (2) meningkatnya partisipasi anggota kelompok dalam kegiatan pembelajaran dalam upaya memenuhi kebutuhan belajarnya yang diselenggarakan sumber belajar/fasilitator atau pengurus kelompoknya, (3) adanya peningkatan

kemampuan peserta belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, yang diukur melalui penilaian terhadap efektifitas model.

**3. Efektivitas model fasilitasi belajar dapat disimpulkan sebagai berikut:**

Penilaian terhadap efektifitas model dilakukan secara: (a) deskriptif melalui pengamatan, wawancara dan angket serta (b) secara tes (*pre-test dan post-test*). Hasil analisa data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota kelompok pelaku usaha kecil dalam mengembangkan kemandirian usaha produktifnya. Untuk aspek kemampuan pengetahuan pada pembuatan e-mail dan web site serta pembuatan proposal kredit usaha terjadi peningkatan rata-rata skor, masing-masing sebesar 6.5 atau 36.1%, dan 6.0 atau 33,3%, dengan hasil uji t didapat data adanya perbedaan signifikan. Sedangkan untuk aspek sikap pada pembuatan e-mail dan web site serta pembuatan proposal kredit usaha juga terjadi peningkatan rata-rata skor, masing-masing sebesar 59.0 atau 30.1% dan 59.8 atau 31,2%, dengan uji wilcoxon didapat data adanya perbedaan signifikan. Selanjutnya untuk aspek keterampilan pada pembuatan e-mail dan web site serta pembuatan proposal kredit usaha terjadi peningkatan rata-rata skor masing-masing sebesar 23,4 atau 50.6% dan 22.5 atau 49,0%, dengan hasil uji t didapat data adanya perbedaan signifikan. Dengan adanya peningkatan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan tersebut, anggota kelompok pelaku usaha kecil dapat mengembangkan kemandirian usaha produktifnya serta memungkinkan menyebarkan kemampuannya tersebut kepada anggota kelompok lainnya.



## **B. Rekomendasi**

Memperhatikan temuan hasil analisis data, model temuan penelitian, dan teori-teori yang dijadikan rujukan sebagai landasan operasional dan pembahasan dalam penelitian ini, akhirnya direkomendasikan beberapa hal penting bagi: (1) penerapan model, (2) instansi terkait, dan (3) penelitian lanjutan.

### **1. Rekomendasi untuk Penerapan Model**

Berdasarkan hasil penelitian, model fasilitasi belajar terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan anggota kelompok pelaku usaha kecil, sehingga mereka lebih mandiri dalam meningkatkan usaha produktifnya. Keberhasilan penerapan model ini perlu penyebarluasan kepada kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik latar belakang dan permasalahan yang sejenis.

Dalam penerapan model fasilitasi belajar ini menuntut pihak agen perubahan atau pengelola suatu program pendidikan luar sekolah lainnya untuk mempelajari langkah-langkah praktisnya yang dilandasi alasan-alasan filosofis dan alasan-alasan praktisnya. Sehubungan model ini merupakan model yang berupaya memberdayakan masyarakat dari ketidakmampuan menjadi lebih mampu, maka pengelola pendidikan luar sekolah atau agent perubahan perlu melibatkan anggota kelompok sasaran dalam semua langkah kegiatan pembelajaran mulai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian. Dalam praktek pelibatan anggota kelompok sasaran tersebut, seharusnya fasilitator berpegang kepada konsep andragogik, sehingga mereka tidak diperlakukan sebagai orang awam yang tidak memiliki kemampuan dan pengalaman, tetapi harus diakui bahwa mereka sebagai orang dewasa memiliki pengamalan yang cukup untuk dijadikan sumber belajar

potensial. Oleh karena itu sumber belajar atau agen pembaharu harus bertindak sebagai fasilitator mediator dalam pembelajaran.

Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, maka agent perubahan atau sumber belajar hendaknya dipahami bahwa fasilitator adalah orang yang membantu peserta belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap melalui sebuah proses belajar aktif. Fasilitator dalam proses belajar aktif berbeda dengan guru dalam pengajaran secara tradisional. Dalam pengajaran tradisional seorang guru menyampaikan pengetahuannya kepada murid. Sedangkan dalam proses belajar aktif, seorang fasilitator membantu kelompok (memfasilitasi) peserta pelatihan mencari dan menemukan ide-ide sendiri serta menyimpulkannya.

Oleh karena itu fasilitator perlu berbudi bahasa yang runtut, logis, dan jelas pada waktu mengemukakan pendapat. Ia tidak terlalu cepat dalam tutur katanya, tetapi juga tidak terlalu pelan, kecuali untuk memperjelas sebuah konsep. Kaitannya dengan kualitas fasilitator tersebut sehingga dapat memfasilitasi kelompok dengan baik maka orang yang melakukan proses fasilitasi -disebut fasilitator- perlu memahami terlebih dahulu apa yang difasilitasi, yaitu: (1) proses pembelajaran, (2) proses keterlibatan (partisipasi), diskusi atau berbagi pengalaman, dan dinamika kelompok.

Karakteristik penerapan model fasilitasi belajar, sesungguhnya merupakan rekonstruksi pendidikan luar sekolah. Melalui uraian rekomendasi ini, seharusnya upaya perluasan pendidikan luar sekolah tidak hanya diorientasikan pada kelembagaan pendidikan luar sekolah, tetapi upaya perluasan pendidikan luar sekolah yang melibatkan partisipasi masyarakat sebagai sumber belajar potensial

dan pihak yang dapat difasilitasi untuk belajar sehingga lebih aktif memberdayakan dirinya perlu mendapat perhatian.

Kaitannya dengan rekonstruksi pendidikan luar sekolah dalam pengembangan studi ini terutama dalam pelibatangannya di era globalisasi, hendaknya dipertimbangkan pernyataan Jacques Dellors (1998) tentang empat pilar pendidikan abad XXI yang kemudian direkomendasi UNESCO, yaitu: memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*learning how to learn*), bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu peluang pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya (*learning how to do*), serta pembelajaran yang sanggup memberikan dorongan kuat untuk belajar yang berorientasi hidup ke masa depan (*learning to be*). Pembelajaran yang ditawarkan juga tidak cukup dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi kesiapan untuk hidup bersama masyarakat dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning how live together*).

## 2. Rekomendasi Untuk Instansi Terkait

Pengusaha kecil dalam menjalankan kegiatan produksinya sewajarnya mendapat dukungan dan bantuan dari instansi terkait diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk pihak pemerintah, hendaknya berfungsi sebagai regulator, fasilitator, motivator dan stimulator.
- b. Untuk pihak lembaga bank atau lembaga keuangan lainnya, hendaknya memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada pelaku usaha kecil, mempermudah dan mempercepat proses penyaluran kredit, menurunkan tingkat suku bunga kredit serta memberikan kredit tanpa agunan.



- c. Untuk Lembaga Swadaya Masyarakat, hendaknya berfungsi sebagai lembaga yang dapat memberikan pelatihan dan konsultasi tentang cara membuat perencanaan usaha, pemasaran produk dan administrasi perusahaan, serta membantu mencari mitra eksportir.

### 3. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan beberapa temuan penelitian, maka perlu ada rekomendasi untuk penelitian lanjutan dari hasil penelitian ini, baik yang bersifat replikasi maupun perluasan. Peneliti menyadari bahwa dengan berbagai keterbatasan yang ada, sangat diyakini analisa terhadap kebutuhan belajar masyarakat dalam studi ini tidak dapat terungkap secara gamblang. Untuk itu pada subjek yang sama perlu dilakukan pengkajian ulang yang lebih intensif sehingga memungkinkan ditemukan permasalahan yang menuntut pengembangan desain penelitian yang sejalan kebutuhan sesungguhnya dari anggota kelompok sasaran. Beberapa aspek kriterium seperti halnya tingkat perubahan kemampuan perlu diuji secara kuantitatif melalui metode penelitian eksperiment yang lebih ketat.

Disisi lain, disadari bahwa dengan segala keterbatasan dalam studi ini, nampak hasil penelitian ini hanya mengemukakan temuan penelitian berupa informasi yang relatif dangkal, sehingga memungkinkan dalam perkembangan berikutnya muncul pertanyaan-pertanyaan yang harus mendapat jawaban dari kalangan peneliti berikutnya. Untuk itu perlu diupayakan kegiatan penelitian yang lebih bersifat partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan unsur pemerintah sebagai pembina koperasi usaha kecil dan menengah dengan segala dukungannya, baik finansial maupun layanan birokrasi yang kondusif.